

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gorontalo merupakan salah satu daerah yang memiliki adat. Adat merupakan aturan yang berlaku dalam masyarakat, dan merupakan ciri khas suatu daerah yang melekat sejak dulu. Adat umumnya ditandai dengan tata kalimat yang panjang, beriruk dengan pilihan kata yang cenderung bermakna kias dan tetap, dan biasanya diungkapkan secara lisan dengan nada dan gaya tersendiri. Pada masyarakat Gorontalo adat dipandang sebagai seperangkat norma beserta aturan sebagai hasil rancangan para pendahulunya. Adat ini dibuat untuk mengatur bagaimana hubungan tingkah laku manusia dengan manusia lain, dan manusia dengan alam sekitarnya.

Ada berbagai adat yang dilaksanakan di daerah Gorontalo, misalnya adat khitanan (*Tuuna*), mandi lemon (*Mopolihu Lolimu*), dan tata upacara adat menjemput (*Pohutu Molo'opu*). Salah satu adat yang diteliti oleh peneliti yaitu adat *Molo'opu* (menjemput). *Molo'opu* atau menjemput dilaksanakan terkait dengan pergantian pejabat yang memegang suatu wilayah saat menempati rumah pribadi menuju rumah dinas yang dilaksanakan secara adat.

Molo'opu merupakan salah satu upacara adat yang terdapat dalam budaya Gorontalo. *Molo'opu* artinya upacara kebesaran adat penobatan. Pada masa lalu, *Molo'opu* hanya berlaku bagi *Olongia* atau Raja. Namun demikian seiring dengan terjadinya perubahan sistem pemerintahan, setelah kemerdekaan, kerajaan-kerajaan berubah statusnya menjadi wilayah negara kesatuan Republik Indonesia, maka jabatan

Olongia atau Raja dihapus dan diganti dengan jabatan Gubernur, Bupati/Walikota kepala daerah, dan Camat untuk beberapa wilayah tertentu, maka pelaksanaannya berubah sesuai, tetapi didasarkan pada perundangan yang berlaku. Meski demikian, upacara atas pengangkatan pemimpin baru tetap diselenggarakan.

Proses pelaksanaan tradisi adat *Molo'opu* dengan bahan yang terlihat aneh atau sesuatu yang sifatnya mengada-ada pada zaman Nabi. Secara umum hakikat upacara penyambutan secara adat adalah salah satu aspek dari implementasi kemanusiaan yang beradab. Nilai menjadi penting dalam hal ini, nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai kualitas respon penghargaan, nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara objektif di dalam masyarakat. Sidi Gazalba sebagaimana dikutip Chabib Thoha mengartikan nilai sebagai berikut: Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki. Nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini).

Makna yang terkandung dalam *Molo'opu* dapat ditinjau dari beberapa segi berikut ini. 1) Makna bagi pejabat yang dijemput yaitu dalam melaksanakan tugas harus benar-benar menjalankan sesuai aturan dan tidak melanggar ketentuan adat maupun agama. 2) Makna bagi pejabat yang diantar yaitu bahwa pejabat bersangkutan masih dihargai, diperlakukan sebagai *tauwa* walaupun *didu to bonela* (sudah tidak menjabat) dengan istilah *tauwa tolu-tolungo*. 3) Makna bagi masyarakat Gorontalo yaitu sebagai

wujud penghormatan dan memuliakan pejabat yang memegang jabatan sebagai halifah. Sebagai ungkapan terima kasih dan penghargaan kepada pejabat yang telah mengabdikan diri untuk nusa dan bangsa.

Proses pelaksanaan *pohutu Molo'opu* dimulai dari *Mopoma'alumu* (Mema'lumkan) akan dijemput kepersidangan adat, orang *Mongotiilo* (ibu-ibu), pemangku adat yang bertugas, dan *handalo* dan *Palabila* (pembawa payung). Setelah tiba di halaman rumah kediaman yang akan dinobatkan, *Handalo Ulipu* (genderang adat negeri) dibunyikan selama 30 detik kemudian dua orang pemangku adat yakni (*Wu'u lo Hulondalo dan Baate Lo Tuntungio*) memasuki ruangan untuk mema'lumkan bahwa beliau beserta *Mbuu'i* (tuan putri) yang akan dinobatkan dan akan dijemput menuju kepersidangan adat.

Prosesi adat *Molo'opu*, ada persiapan tahap-tahap atau proses yang harus dilaksanakan sebelum upacara adat tersebut yaitu proses pelaksanaan upacara adat *Molo'opu* di rumah pribadi menuju rumah dinas. Pada tahun 2019 ada perubahan yang terjadi pada penjemputan Camat baru di Paguat yaitu pada tahun 2019 Camat baru yang sudah dilantik tidak dijemput di rumah pribadinya, Camat baru dijemput di sebelah rumah Dinas Camat Paguat. Perubahan tersebut terjadi karena Camat tersebut rumah pribadinya jauh yaitu berada di Gorontalo dan untuk mempercepat prosesi *Molo'opu* di Paguat para pemangku adat menjemput Camat baru dilaksanakan di sebelah rumah Dinas Paguat.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mengkaji tentang pelaksanaan prosesi *Molo'opu*. Karena memperhatikan perkembangan masa kini tidak semua masyarakat

Gorontalo khususnya di Kecamatan Paguat mengetahui penempatan prosesi *Molo'opu* terutama pada generasi muda. Generasi muda hanya bisa menjadi penonton saja tanpa ingin memahami bagaimana hakikat upacara *Molo'opu*, proses pelaksanaan *Molo'opu*.

Hal ini tanpa disadari adanya ketidakpedulian generasi muda terhadap upacara *Molo'opu*, akan membawa dampak negatif pada pengetahuan dan pemahaman generasi muda tentang upacara adat *Molo'opu*. Hal tersebut merupakan alasan peneliti untuk mengangkat judul “Tradisi Adat *Molo'opu* di Paguat 1965-2019” sebagai judul penelitian. Penelitian ini diharapkan agar generasi muda bisa menumbuhkan rasa mencintai budaya sendiri serta dapat mempertahankan dan melestarikan budaya yang telah diwariskan oleh leluhurnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini dirumuskan pada hal berikut :

1. Kapan mulai tradisi adat *Molo'opu* di Paguat ?
2. Bagaimana prosesi tradisi adat *Molo'opu* ?
3. Bagaimana perkembangan tradisi adat *Molo'opu* di Paguat dari tahun 1965-2019 ?
4. Nilai-nilai apa yang terkandung dalam tradisi adat *Molo'opu* ?

1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kapan mulai tradisi adat *Molo'opu* di Paguat.
2. Untuk mengetahui prosesi tradisi adat *Molo'opu*.
3. Untuk mengetahui perkembangan tradisi adat *Molo'opu* di Paguat dari tahun 1965-2019.

4. Untuk mengetahui Nilai-nilai apa yang terkandung dalam tradisi adat *Molo 'opu*.

Adapun manfaat yang di harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat mengetahui tentang hal-hal yang berkaitan pada Tradisi adat *Molo 'opu*.
2. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian relevan pada penelitian berikutnya, serta dapat dijadikan literatur atau referensi untuk penulisan sejarah selanjutnya.
3. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat menambah khazana keilmuan khususnya bagi generasi muda agar tidak melupakan sejarah *Molo 'opu* di Kecamatan Paguat.

1.4 Ruang Lingkup

Peneliti sejarah perlu dibatasi dengan ruang lingkup spasial, temporal diperlukan peneliti agar penelitian ini memiliki arah yang jelas. Ruang lingkup penelitian sangat penting untuk tujuan agar peneliti tidak menyimpang dari permasalahan yang diteliti. Untuk itu peneliti perlu untuk membatasi permasalahan khususnya mengenai tempat (spasial), waktu (temporal). Louis Gotschalk juga berpendapat bahwa pembatasan ruang lingkup ini penting agar dapat mempunyai proporsi yang sedemikian rupa sehingga mengenai hal yang diteliti dapat menulis sesuatu yang tidak akan mudah diperoleh dari sejumlah buku lain.¹

Setelah tema penelitian ditemukan, yang perlu ditentukan berikutnya yaitu aspek spasial. Ruang lingkup geografi wilayah lokal sangat penting untuk diperhatikan karena terbatasnya lingkup spasial maka menjadi sangat penting untuk mendeskripsikan

¹Novianti, DKK, 2019. MUKADIMAH Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu-ilmu Sosial. Vol 3 No 2. Halaman 3

dengan jelas batas-batas spasial yang ada. Sangat perlu diperhatikan konteks zaman dimana peristiwa atau gejala sejarah lokal terjadi, karena mungkin saja lingkup spasial yang dimaksud sekarang sudah berubah.² Ruang lingkup tempat (spasial) yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kecamatan Paguat.

Penentuan aspek temporal memiliki periodisasi tersendiri yang sesuai dinamika unit lokal tersebut. Karena itu periodisasi perlu ditentukan secara tersendiri sesuai dengan aspek permasalahan dan spasial dari tema penelitian yang akan diangkat. Apa yang perlu diperhatikan dalam menentukan aspek temporal ialah karena lingkup spasial yang terbatas dengan sendirinya membuat perbatasan periodisasi menjadi lebih mudah untuk ditentukan dengan pasti.³ Ruang lingkup waktu (temporal) yang digunakan pada penelitian ini adalah tahun 1965-2019. Sebenarnya Tradisi Adat *Molo'opu* di Kecamatan Paguat sudah ada dari tahun 1858 kenapa peneliti mengambil tahun 1965 karena peneliti mendapatkan informan wawancara yaitu Bapak Ibrahim Rahman yang dimana Bapak Ibrahim Rahman tersebut menjadi pemangku adat pada upacara *Molo'opu* di Paguat dari tahun 1965 yaitu Camat Hendrik Manopo sampai dengan Camat yang sekarang yaitu Camat Arman Mohamad S.Pd. Sedangkan pada tahun 2019 merupakan batasan akhir penelitian karena pada bulan januari 2019 adanya pergantian Camat baru dimana Camat tersebut sudah dilantik yang akan dianugrahi *Pulanga* dari rumah pribadi menuju rumah dinas (*Pohutu Molo'opu*) di Kecamatan Paguat.

²Bondan Kanumoyoso, 2016. *METODE SEJARAH LOKAL*. Penerbit : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Halaman 10

³Bondan Kanumoyoso, 2016. *METODE SEJARAH LOKAL*. Penerbit : Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Halaman 11

1.5 Kerangka Konseptual dan Pendekatan

Penelitian ini adalah penelitian sejarah, yaitu mendeskripsikan peristiwa-peristiwa masa lalu seorang tokoh sebagai individu. Dalam penelitian ini peneliti berharap dapat menyajikan sebuah penjelasan tentang Tradisi adat *Molo'opu* beserta peran dan kontribusinya. Perjalanan hidup seorang tokoh meskipun sangat kecil tetapi menjadi bagian dari kepingan sejarah yang lebih besar.⁴

Menurut Sartono Kartodirdjo dalam bukunya “pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah” bahwa sejarah lokal merupakan peristiwa-peristiwa pada lokasi-lokasi yang kecil, desa atau kota-kota kecil. Namun pada umumnya Sejarah lokal memang sangat susah untuk digali kesejarahannya karena terhambat dengan kurangnya sumber yang didapat di lapangan. Maka dari itu saya memakai Tradisi Lisan yang di sebarakan dari mulut ke mulut, dalam rentang waktu yang lebih panjang dari generasi yang ada sekarang.

Hal ini berarti sebuah tradisi harus di lihat sebagai sebuah rangkaian dokumen wawancara di setiap perorangan sejarah yang berurutan yang semuanya hilang kecuali bagian yang terakhir dan yang biasanya di tafsirkan setiap wawancara. Tetapi hal tersebut tidak dapat dijadikan sebagai hambatan untuk menulis sejarah lokal tersebut. Letak Geografis juga dapat di jadikan ruang lingkup dalam meneliti Sejarah Lokal. Adapun terjalinnya Sejarah dan Geografis sedemikian eratnya sehingga dapat dikatakan

⁴ Kuntowijoyo, 3003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta, Penerbit: Tara Wacana, Halaman 203

secara kiasan bahwa suatu daerah atau tempat mempunyai karakteristik atau ciri khas karena bekas-bekas peristiwa yang terjadi di Paguat.⁵

Penelitian ini menggunakan teori perubahan sosial sebagai alat sementara untuk membaca situasi masyarakat Paguat Tujuan perubahan sosial adalah untuk mengetahui berbagai macam pola perubahan – perubahan yang terjadi pada *Molo'opu*. Pendekatan multidimensional sebagai pendekatan utama, karena multidimensional sebagai peletak dasar teori. Tujuan dari pendekatan dan teori dimaksudkan agar yang dapat merekonstruksi peristiwa sejarah *Molo'opu*.

1.6 Tinjauan Pustaka Dan Sumber

Tinjauan pustaka dan sumber dalam penelitian adalah untuk mencari sumber-sumber yang sangat relevan dengan penelitian yang dilakukan. Sumber-sumber ini berupa sumber arsip yang didapatkan peneliti dari narasumber yang berusaha diwawancarai yaitu Bapak Arman Mohamad S.Pd sebagai Camat di Kecamatan Paguat hasil wawancara ini menekankan mengenai nama-nama desa dari pertama sampai sekarang. Kedua peneliti masih menggunakan sumber lisan langsung pada Bapak Ibrahim Rahman hasil wawancara ini mengenai tentang Prosesi *Molo'opu* tersebut dan juga perkembangan tradisi *Molo'opu*. Ketiga penelitian ini menggunakan sumber tertulis berupa arsip desa Paguat dalam angka 2010-2014 yang disusun oleh Anita Yusuf.

Meneliti peristiwa masa lalu merupakan suatu kegiatan yang membutuhkan sumber sejarah yang relevan dengan penelitian. Dalam penelitian Sejarah spesifiknya

⁵Darwin Une, 2014. *Dasar-Dasar Ilmu Sejarah*. Gorontalo, Penerbit: UNG Press Gorontalo. Halaman 32

terkait dengan “Tradisi Adat *Molo’opu* di Paguat 1965-2019” Berdasarkan judul penelitian tersebut terdapat beberapa sumber yang menjadi acuan yaitu : terlebih dahulu saya berkomunikasi dengan informan untuk mendapatkan sejarah lisan (*Oral History*) dan tradisi lisan (*Oral Tradition*) yang mampu membantu memberikan informasi terkait dengan penelitian yang dalam hal ini adalah pelaku sejarah yang menjadi bagian dari sumber primer Sejarah. Buku-buku dan skripsi yang terkait dengan *Pohutu Molo’opu* sebagai referensi dalam penulisan ada beberapa buku yang menjadi acuan yaitu:

Jurnal Nining & Amna yang tersebar di media cetak, yang berjudul *Pohutu Molo’opu Wau Mopotulungo* Tata Upacara Menjemput dan Mengantar. Menyebutkan bahwa di jurnal ini Susunan yang dituliskan dalam panduan ini tidak mengikat, sebab yang dapat disatukan hanyalah susunan, dasar dan hakikatnya, sedangkan yang menyangkut segi teknik operasional serta pengiring acara “*Tuja’i*” dapat disesuaikan dengan kondisi. Tentu saja panduan ini disesuaikan dengan perkembangan zaman yang ada sesuai kenyataan sekarang. Peyesuaian dimungkinkan asal saja sesuai dengan kesepakatan antara pemerintah dalam hal ini Gubernur, Bupati dan Walikota yang sudah dianugerahi *Pulanga*, dan Pemangku Adat.

Jurnal dari Muh Arif yang berjudul *Prosesi Adat Molo’opu di Gorontalo Utara Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan Islam*. Menyebutkan Artikel ini mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam prosesi adat *Molo’opu* di Gorontalo Utara. Penelitian ini menemukan bahwa adat *Molo’opu* merupakan prosesi secara adat dalam menjemput pejabat yang baru diantik pada jabatan tertentu dari rumah pribadi dan mengantar pejabat tersebut menuju rumah jabatan. Pelaksanaan adat *Molo’opu* dilakukan di dua

tempat yakni di rumah pribadi (*To'opulo Hihilawo*) dan di rumah dinas (*To'opu Yiladia*). Nilai-nilai pendidikan Islam dalam adat *Molo'opu*. Dari beberapa buku atau jurnal yang telah dipaparkan diatas merupakan referensi yang dapat dijadikan landasan akademik untuk melengkapi penelitian Tradisi Adat *Molo'opu* di Paguat 1965-2019, karena kurangnya referensi yang secara jelas membahas tentang Tradisi Adat *Molo'opu* di Paguat 1965-2019. Sehingga dimaksudkan Proposal ini dapat menjadi awal penelitian Tradisi Adat *Molo'opu* di Paguat 1965-2019.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian sejarah sungguh-sungguh memerlukan perencanaan dan persiapan yang cermat dan matang. Setiap tahap perencanaan dan pelaksanaan penelitian harus sungguh-sungguh dipahami konsep dan teorinya, dicermati persyaratannya, serta dipersiapkan peralatan dan prosedur kerjanya. Demikian pula dalam tahap mencari sumber heuristik, sebelum pergi ke lapangan perlu dilakukan terlebih dahulu melaksanakan survei awal mengenai sumber sejarah yang akan dicari, dan dimana harus dicari.⁶

Penelitian ini mengikuti tahapan-tahapan metode sejarah seperti dalam buku Helius Sjamsudin. Langkah-langkah tersebut yakni: heuristik (heuristics) atau dalam bahasa jerman *Quelenkunde*. Dalam tahap ini peneliti berusaha mengumpulkan berbagai macam sumber dan literatur yang sangat berhubungan dengan permasalahan penelitian baik itu sumber primer maupun sumber sekunder yang di dapatkan melauai telaah

⁶A. Daliman, 2012. *METODE PENELITIAN SEJARAH*. Yogyakarta, Penerbit: Ombak. Halaman 44

pustaka. Dalam tahap pengumpulan data atau literatur ini peneliti mengumpulkan seluruh sumber-sumber yang membahas tentang Tradisi Adat *Molo'opu*.

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Tahap heuristik ini banyak menyita waktu, biaya, tenaga, pikiran, dan juga perasaan. Ketika kita mencari dan mendapatkan apa yang kita cari maka kita merasakan seperti menemukan “tambang emas”. Tetapi jika kita setelah bersusah payah kemana-mana ternyata tidak mendapatkan apa-apa maka kita bisa “frustasi”. Oleh sebab itu, sebelum kita mengalami yang terakhir ini, kita harus lebih dahulu menggunakan kemampuan pikiran kita mengatur strategi.⁷ Mengumpulkan data atau sumber yang dalam metodologi penelitian sejarah. Karena hal yang tidak mungkin dalam menyusun sebuah historiografi yang diibaratkan sebagai bangunan sempurna tanpa sebuah fondation dalam bentuk data atau sumber. Dalam penelitian sejarah dengan judul “Tradisi Adat *Molo'opu* di Paguat 1965-2019” peneliti berusaha menggali sumber baik itu yang sifatnya primer dan sekunder.

Data Primer merupakan data yang diperoleh atau dikumpulkan secara langsung dari sumber data. Dalam penelitian ini media pengumpulan datanya dengan menggunakan pedoman observasi dan wawancara yang ditanyakan kepada masyarakat di Paguat. Data Sekunder merupakan data-data yang dapat menunjang data primer. Data

⁷Helius Sjamsuddin, 2007. *METODOLOGI SEJARAH*. Yogyakarta, Penerbit: Ombak, Halaman 55

sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan yang bersumber dari buku-buku, jurnal, artikel, dan penelitian terlebih dahulu.⁸

Data primer data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer didapatkan melalui kegiatan wawancara dengan subjek penelitian dan dengan observasi. Sedangkan untuk data sekunder sumber data yang tidak langsung memberikan data pada pengumpulan data, misalnya melalui orang lain atau dokumen. Sumber data sekunder digunakan untuk mendukung informasi yang didapatkan dari sumber data primer yaitu dari bahan buku-buku yang berkaitan dengan dengan judul penelitian.⁹

Peneliti dapat menuliskan Informasi yang lebih dekat dengan kebenaran. Namun, antara sumber primer dan sumber sekunder dalam tahap pemilahan data terkadang menghasilkan kebingungan tersendiri.¹⁰ Sebagai peneliti terlebih dahulu saya mencari data melalui sejarah lisan (oralhistory).¹¹ Dengan mewawancarai beberapa pemangku Adat yang ada di Paguat, informan tersebut Ibrahim Rahman (beliau berumur 57 tahun) beliau adalah pemangku adat di Kecamatan Paguat pada tahun 1965 yang melaksanakan upacara *Molo'opu* tersebut. Wawancara tersebut berlangsung pada tanggal 19 Maret 2021 Pukul 16:00 WITA di Banjara. Anis Darise (beliau berumur 51 tahun) beliau adalah pemangku adat di Kecamatan Paguat pada tahun 1985. Wawancara tersebut berlangsung pada tanggal 21 Maret 2021 pukul 10:00 WITA di

⁸Diding Bajuri, 2013. Analisis Kualitas Pelayanan Publik Perangkat Desa Pangandon Kecamatan Kadipaten Kabupaten Majalengka. *Dalam Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, Volume VI No 1. Halaman 14

⁹Sugiyono, 2016. Metode Penelitian Manajmen. Bandung: Alfabeta. Hal. 225

¹⁰Sjamsuddin, Heliuss. 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. Hal. 83

¹¹Heliuss, Sjamsudin. 2012. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak. Hal. 80

Pentadu. Irfan Albakir (beliau berumur 51 tahun) dia sebagai pemangku adat di Kecamatan Paguat pada Tahun 1985. Wawancara tersebut berlangsung pada tanggal 23 Maret 2021 pukul 15:00 di Soginti. Rahman Umar (beliau berumur 56 tahun) beliau sebagai pemangku adat di Kecamatan Paguat pada tahun 1965. Wawancara tersebut berlangsung pada tanggal 25 Maret 2021 Pukul 18:30 di Pentadu. Artinya dalam hal ini informan merupakan pelaku sejarah atau individu yang menjadi bagian dari peristiwa tersebut. Selain dengan melakukan wawancara dengan beberapa informan, sebagai peneliti saya berusaha mencari sumber-sumber yang relevan dengan penelitian. Sumber itu di usahakan arsip-arsip yang tercetak pada angka tahun *original*. Informan yaitu Bapak Arman Mohamad S.Pd (beliau berusia 52 tahun) beliau sebagai Camat di Kecamatan Paguat. Wawancara tersebut berlangsung pada tanggal 17 Maret 2021 pukul 10:00 WITA di Kantor Camat Paguat. Ibu Anita Yusuf (Beliau berusia 50 Tahun) wawancara tersebut berlangsung pada tanggal 18 Maret 2021 pukul 13:00 WITA di Kantor Desa.

2. Krtik: Eksternal dan Internal

Setelah dilaksanakannya langkah pengumpulan sumber-sumber sejarah dalam bentuk dokumen-dokumen, maka yang harus dilaksanakan berikutnya adalah mengadakan kritik (verifikasi) sumber. Pada dasarnya kedua langkah, pengumpulan (heuristik) dan kritik (verifikasi) sumber, bukanlah merupakan dua langkah kegiatan yang terpisah secara ketat yang satu dengan yang lain. Dampak praktik, banyak sejarawan yang melaksanakan keduanya, pengumpulan sumber dan kritik sumber sejarah secara serempak. Bersamaan ditemukannya sumber-sumber sejarah. Uji

validasi sumber-sumber sejarah inilah yang dalam penelitian sejarah lebih dikenal sebagai kritik (verifikasi) sumber-sumber sejarah.¹²

Kritik Eksternal ingin menguji keautentikan (keaslian) suatu sumber, agar diperoleh sumber yang sungguh-sungguh asli dan bukannya tiruan atau palsu. Sumber yang asli biasanya waktu dan tempatnya diketahui. Makin luas dan makin dapat dipercaya pengetahuan kita mengenai suatu sumber, akan makin asli sumber itu.

Hubungannya dengan historiografi keautentikan suatu sumber yang menacu kepada masalah sumber primer dan sumber sekunder. Maka konsep keautentikan (keaslian) memiliki derajat tertentu, seperti hanya kepalsuan pun juga bertingkat-tingkat. Dengan demikian akan terdapat tiga kemungkinan keautentikan (keaslian) suatu sumber, yakni sepenuhnya asli, sebagian asli, dan tidak asli. Sumber primer berasal dari dokumen asli (yang disampaikan oleh seorang saksi mata suatu peristiwa), sedang sumber sekunder adalah suatu sumber yang dalam penyusunannya didasarkan pada dokumen asli (seperti kopi atau salinan dan kutipan). Dalam hubungan ini dapat diinterpretasikan bahwa sumber primer adalah sumber yang sepenuhnya asli, sedang sumber sekunder memilikinderajat keaslian tertentu.¹³

Kritik eksternal dengan melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek "luar" dari sumber sejarah. Sebelum semua kesaksian yang berhasil dikumpulkan oleh sejarawan dapat digunakan untuk merekonstruksi masa lalu, maka terlebih dahulu harus dilakukan pemeriksaan yang ketat. Jadi serupa dengan evidensi yang diajukan

¹²A. Daliman, 2012. *METODE PENELITIAN SEJARAH*. Yogyakarta, Penerbit: Ombak.
Halaman 58

¹³A. Daliman, 2012. *METODE PENELITIAN SEJARAH*. Yogyakarta, Penerbit: Ombak.
Halaman 60

dalam suatu pengadilan. Atas dasar berbagai alasan atau syarat, setiap sumber harus dinyatakan dahulu autentik dan integral. Saksi mata atau penulis itu harus diketahui sebagai orang yang dapat dipercayai. Kesaksian itu sendiri harus dapat dipahami dengan jelas.¹⁴

Peneliti lebih berburu untuk mendapatkan sumber primer. Dengan mewawancarai beberapa masyarakat yang ada di Paguat, informan tersebut adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam peristiwa tersebut. Artinya dalam hal ini informan merupakan pelaku sejarah atau individu yang menjadi bagian dari peristiwa tersebut.

Selain dengan melakukan wawancara dengan beberapa informan, sebagai peneliti saya berusaha mencari sumber-sumber yang relevan dengan penelitian. Sumber itu di usahakan dengan membongkar arsip-arsip yang tercetak pada angka tahun *original*. Cara lain juga dilakukan dengan cara, misalnya mencari buku, jurnal dan skripsi yang berkaitan dengan judul penelitian.

Kritik internal, kebalikan dari kritik eksternal, kritik internal sebagaimana yang disarankan oleh istilahnya menekankan aspek “dalam” yaitu isi dari sumber kesaksian (testimoni). Setelah fakta kesaksian ditegakkan melalui fakta eksternal, tiba giliran sejarawan untuk mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu.¹⁵

Sumber atau dokumen sejarah adalah produk manusia, maka kritik internal juga harus mampu mengidentifikasi informan atau pengarang suatu sumber atau

¹⁴Helius Sjamsuddin, 2007. *METODOLOGI SEJARAH*. Yogyakarta, Penerbit: Ombak, Halaman 55

¹⁵Helius Sjamsuddin, 2007. *METODOLOGI SEJARAH*. Yogyakarta, Penerbit: Ombak, Halaman 91

dokumen. Maka kritik internal dengan uji kredibilitasnya ingin mengungkap informasi dari informan (penulis) mengenai dua kriteria, yaitu: kemampuan untuk melaporkan/menuliskan secara akurat dan kesediaan (kemauan) untuk melapor dengan benar.¹⁶

Berdasarkan teori di atas, Sumber-sumber yang dikumpulkan peneliti akan dilihat keabasaannya melalui kritik yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Dalam penelitian ini, kritik eksternal dilihat dari jenis tulisan dan tahun terbit buku. Sementara kritik internal dengan melakukan kritik terhadap hasil tulisan dengan mengkaji isi buku dan hasil wawancara misalnya apakah ketika peristiwa tersebut saksi tersebut berperan sebagai pelaku atau tidak, apakah informan tersebut orang yang memiliki kedudukan misalnya dalam pemerintahan atau tidak, apakah informan tersebut hanya terfokus menceritakan pengalaman pribadinya atau mencakup ruang yang luas.

3. Interpretasi

Proses perjalanan penelitian sejarah yang bermuara pada metode sejarah dengan empat tahap, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi, pada hakikatnya berpuncak pada tahap interpretasi. Heuristik dan kritik berfungsi untuk menyeleksi sumber-sumber atau data-data sejarah, sehingga didapatkan fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah yang valid dan reliabel. Sedang dalam tahap interpretasi dan historiografi fungsi utamanya terletak pada interpretasi. Setelah proses interpretasi terhadap fakta-fakta ataupun bukti-

¹⁶A. Daliman, 2012. *METODE PENELITIAN SEJARAH*. Yogyakarta, Penerbit: Ombak. Halaman 64

bukti sejarah yang sudah teruji validitas dan reabilitasnya selesai dilakukan, barulah proses historiografi (penulisan sejarah) dapat dimulai.¹⁷

Sehubungan dengan teknik deskripsi, dan analisis di atas, sebenarnya sebagian terbesar sejarawan dalam karya-karya mereka itu “bercerita”. Akan tetapi, sejarah yang diceritakan oleh para sejarawan itu, menurut ahli filsafat sejarah Arthur C, Danto, adalah “cerita-cerita yang sebenarnya”. Mereka berusaha sebaik-baiknya untuk menceritakan cerita-cerita sebenarnya menurut topik-topik atau masalah-masalah yang mereka pilih (D.H Fischer,1970:131). Hanya saja teknik deskripsi-narasi ini sering kali dikaitkan dengan bentuk atau model “sejarah lama”.¹⁸

Interpretasi adalah penafsiran mengenai makna fakta dan hubungan antara fakta satu dengan fakta lain. Oleh karena itu interpretasi dapat dikatakan sebagai proses memaknai makna-makna sejarah. Dengan ini saya sebagai peneliti melakukan terhadap data-data yang akan dikumpulkan terkait dengan Tradisi Adat *Molo'opu* di Paguat 1965-2019. Keseluruhan itu seperti data oral historiy (sejarah Lisan), Tradisi lisan ataupun fakta-fakta dalam bentuk arsip Lokal. Dalam hal itu peneliti menafsirkan sumber-sumber yang dapat dikumpulkan akan diuji keabsahannya untuk mendapatkan data yang aktual dan berlandaskan kebenaran peristiwa. Oleh sebab itu, sangat membutuhkan analisis yang fokus dan kajian yang mendalam.

¹⁷A. Daliman, 2012. *METODE PENELITIAN SEJARAH*. Yogyakarta, Penerbit: Ombak. Halaman 73

¹⁸Helius Sjamsuddin, 2007. *METODOLOGI SEJARAH*. Yogyakarta, Penerbit: Ombak, Halaman 101

4. Historiografi

Proses kerja seorang peneliti pada tahap akhir adalah historiografi atau penulisan sejarah. pada tahap ini peneliti merangkaikan fakta secara kronologis dan sistematis agar menjadi tulisan sejarah. Proses penelitian dilakukan agar fakta-fakta yang sebelumnya terlepas satu sama lain. Dengan demikian sebagai peneliti saya menulis penelitian hingga pada bagian historiografi yang berbentuk Hasil Penelitian.

Historiografi adalah usaha untuk mensintesis data-data dan fakta-fakta sejarah menjadi suatu kisah yang jelas dalam bentuk lisan maupun tulisan dalam buku atau artikel maupun perkuliahan sejarah. Sehingga kisah tersebut memiliki daya tarik untuk dibaca oleh seluruh masyarakat. Dengan sejarah sebagai kisah sejarah dapat menghibur para pendengar untuk mendengarkan informasi tentang hari kemarin.¹⁹

Dari pendapat di atas, dapat dipahami sebuah penelitian harus dilandasi dengan teori dan kritik sumber, agar kiranya sumber yang diperoleh dapat dikaji dan selanjutnya dapat dipertanggung jawabkan. Setelahnya sumber-sumber yang peneliti peroleh ditertulis dengan sinkron dan terarah agar memiliki siratan penjelasan dan makna yang paralel.

Historiografi yang terencana dalam penelitian “Tradisi Adat *Molo’opu* di Paguat 1965-2019” adalah apa yang ditemukan di lapangan baik itu yang sifatnya penggalian sumber terencana atau sumber lapangan yang diperoleh secara tidak terencana. Dalam hal itu, peneliti menyusun historiografi tanpa batasan. Sehingga hal ini menjadi alasan bahwa peneliti tidak memiliki batasan masalah dalam penulisan historiografi.

¹⁹Helisus Sjasuddin dan Ismaun, 1996. *Pengantar Ilmu Sejarah* Jakarta: PT Gramedia. Halaman 19.

1.8 Jadwal Penelitian

Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan kurang lebih selama 3 minggu agar lebih jelasnya lihatlah pada tabel di bawah ini.

No.	Kegiatan	Minggu		
		I	II	III
1	Persiapan	✓		
2	Penyusunan Proposal	✓		
3	Pengumpulan data Lapangan		✓	✓
4	Pengumpulan bahan/Literatur tertulis (referensi)	✓	✓	
5	Penulisan Laporan	✓	✓	✓

1.9 Sistem Penulisan

Sistematika penulisan karya yang berjudul “ *Tradisi Adat Molo’opu di Paguat 1965-2019*” ini terbagi dalam beberapa bab dan sub-bab. Maka agar lebih terarahnya penulisan ini penulis akan menguraikan sistematika penulisannya yaitu sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan. Pada bab ini membahas tentang permasalahan dan dilengkapi dengan berbagai ulasan yang terdiri dari : a). Latar belakang, b). Rumusan masalah, c). Tujuan dan manfaat penelitian, d). Ruang lingkup penelitian, e). Kerangka konseptual dan pendekatan, f). Tinjauan pustaka dan sumber, g). metode penelitian, h). Jadwal penelitian, i). Sistem penulisan.

Bab II Gambaran Umum Paguat :

- a. Tinjauan singkat sejarah Paguat

- b. Geografi dan Demografi Paguat

Bab III prosesi tradisi adat *Molo'opu* di Kecamatan Paguat :

- a. Kapan mulai tradisi adat *Molo'opu* di Paguat.
- b. Bagaimana prosesi tradisi adat *Molo'opu*.

Bab IV perkembangan dan nilai tradisi adat *Molo'opu* di Paguat.

- a. Bagaimana perkembangan tradisi adat *Molo'opu* dari tahun 1965-2019.
- b. Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi adat *Molo'opu*.

Bab V Penutup, meliputi kesimpulan dari kajian yang telah diuraikandiatas serta saran, yang berisi saran-saran yang ditawarkan peneliti dari kajiannya untuk orang lain terutama bagi yang akan melakukan penelitian selanjutnya.